



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

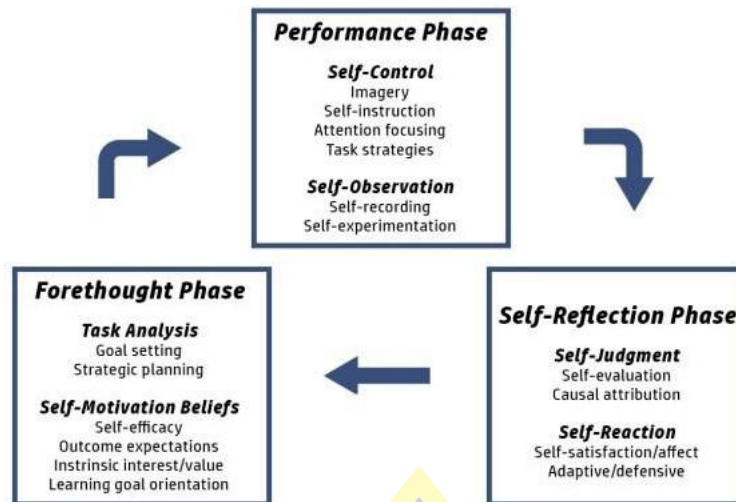
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Teori Motivasi Belajar

Self-regulated learning (SRL) merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan pembelajaran secara sendiri (Pintrich *et al.*, 1991). Dengan SRL, seseorang dapat memulai belajar dengan merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai, mengembangkan strategi yang cocok untuk diri sendiri, memahami kekuatan serta kelemahan, dan bagaimana menilai pencapaian dengan benar (Pintrich *et al.*, 1991). Menurut Zimmerman, (2002) SRL dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance*), dan refleksi diri (*selfreflection*). Fase perencanaan adalah proses yang mendorong upaya untuk bertindak dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan. Selanjutnya dalam fase pelaksanaan, proses regulasi diri terjadi selama usaha gerak dan memengaruhi tindakan. Dalam fase refleksi diri, yaitu proses regulasi terjadi setelah melakukan pelaksanaan dan memengaruhi respon terhadap pengalaman tersebut seperti penilaian diri (*self-judgement*) dan reaksi diri (*self-reaction*) (Dwiarie, 2015).



Gambar 2.1 Fase *Self Regulated Learning*

2.1.2 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki arti sesuatu yang bergerak. Dalam cakupan yang luas motif memiliki arti dorongan, rangsangan atau penggerak terjadinya tingkah laku (Sadirman, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu dan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2024). Motivasi belajar merupakan suatu aspek psikologi seseorang individu yang ditentukan oleh gairah, keinginan, dan dorongan melakukan perubahan sikap melalui berbagai tindakan untuk mencari pengalaman. Motivasi mampu memengaruhi waktu, hal, dan cara seseorang dalam belajar dan bekerja (Yessy Nur Endah Sary, 2015).

2.1.3 Bentuk Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut SRL dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase refleksi diri. Fase perencanaan terdapat dua

jenis yaitu proses yang akan dilakukan (*task analysis*) dan keyakinan individu terhadap diri sendiri (*self-motivation belief*) (Zimmerman, 2002). Setiap individu melihat proses belajar akan menentukan tujuan yang akan dicapai selama proses tersebut. Tujuan ini dapat berbeda antara individu tergantung pada berbagai faktor, seperti standar pencapaian yang ditentukan oleh program pendidikan, persepsi individu terhadap pentingnya proses yang akan dijalani, dan cara melihat diri mereka sendiri. Faktor-faktor ini juga memengaruhi tujuan realistis yang dapat dicapai (Zimmerman, 2002; Panadero and Alonso-Tapia, 2014).

Selanjutnya adalah keyakinan individu atau *self-efficacy*. Keyakinan individu terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan memengaruhi seberapa besar usaha yang dilakukan. Hasil ekspektasi atau *outcome expectation* mengacu pada seberapa yakin seseorang bahwa upaya mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan (Zimmerman, 2002; Panadero and Alonso-Tapia, 2014). Nilai penting tujuan seseorang atau (*intrinsic interest/value*) juga berkontribusi pada peningkatan motivasi (Nimmons, Giny and Rosenthal, 2019). Komponen terakhir adalah orientasi pencapaian (*goal orientation*) ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu orientasi penguasaan dan orientasi pencapaian. Individu dengan orientasi penguasaan melakukan dengan tujuan untuk menguasai keterampilan tertentu, sedangkan individu dengan orientasi pencapaian memiliki tujuan untuk menunjukkan telah menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu (Panadero & Alonso-Tapia, 2014; Zimmerman, 2002).

Fase pelaksanaan terdapat dua jenis, yaitu pengendalian diri (*self-control*) dan pengamatan terhadap diri sendiri (*self-observation*) dilakukan dengan cara melakukan visualisasi (*imagery*), memfokuskan perhatian (*attention focusing*) dan

memberi instruksi ke individu (*self-instruction*) (Zimmerman, 2002). Fase refleksi diri terdapat penilaian diri (*self-judgment*) dan reaksi diri (*self-reaction*) (Zimmerman, 2002).

2.1.4 Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat digolongkan menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan perilaku individu yang dilakukan untuk kepuasan yang melekat pada diri individu dibandingkan dengan konsekuensi yang terpisah dari individu (Deci & Ryan, 2008). Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan perilaku yang didasari atas konsekuensi tertentu seperti *award*, penerimaan sosial, menghindari hukuman atau pencapaian prestasi dalam prestasi tertentu (Deci and Ryan, 2008). Motivasi ekstrinsik didasarkan pada konsep *autonomy-control*. *Autonomy* merujuk kepada tingkat di mana perilaku merupakan kehendak dari individu sendiri, persetujuan dari diri sendiri untuk melakukan hal tersebut, dan secara penuh ingin terlibat dalam perilaku tersebut sedangkan *control* merujuk kepada perasaan individu di mana mereka merasa tertekan atau terpaksa secara internal maupun eksternal untuk melakukan sesuatu (Deci and Ryan, 2008).

2.1.5 Hal-hal yang Meningkatkan Motivasi Belajar

Hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didapatkan lima faktor antara lain tingkat kecerdasan, cita-cita, keinginan untuk segera lulus, kemauan diri sendiri, dan kemampuan komunikasi yang baik (Aziz, Oktaria and Oktafany, 2020). Tingkat kecerdasan sangat memengaruhi, semakin tinggi tingkat kecerdasan maka semakin mudah untuk memahami topik-topik pembelajaran. Cita-cita dapat

memperkuat semangat, mengarahkan perilaku belajar dan meningkatkan motivasi (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Keinginan untuk segera lulus merupakan sikap seseorang akan menentukan keberhasilannya, sikap positif terhadap pelajaran akan menghasilkan motivasi dan proses pembelajaran yang lebih baik (Syah, 2015).

Kemauan diri sendiri merupakan motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri, yaitu seseorang ingin melakukan sesuatu karena kemauan sendiri sehingga semakin bagus kemauannya semakin bagus motivasi belajarnya (Santrock JW, 2007). Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat menerima ataupun menyampaikan materi pembelajaran akan membuat mahasiswa lebih mengerti materi yang dipelajari maka motivasinya akan semakin besar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Faktor eksternal yang meningkatkan motivasi belajar meliputi fasilitator, bahan belajar, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan lingkungan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

2.1.6 Penilaian Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dinilai melalui beberapa instrumen kuesioner dan observasi. Dalam melakukan pengukuran motivasi belajar dengan instrumen dapat digunakan kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), *Science Motivation Questionnaire II* (SMQ-II), dan *Academic Motivation Scale* (AMS) (Pintrich *et al.*, 1991; Vallerand *et al.*, 1992; Glynn *et al.*, 2011). MSLQ merupakan instrumen berupa kuesioner untuk menilai orientasi motivasi ada mahasiswa. Instrumen ini terbagi dalam enam komponen yang memiliki 31 pertanyaan di dalamnya, yaitu intrinsik, ekstrinsik, *task value*, *control of learning*, *belief*, *self-efficacy*, dan kecemasan. Pengukuran MSLQ menggunakan skala Likert

dengan nilai 1-7 lalu skor total diurutkan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Pintrich *et al.*, 1991).

Berikutnya instrumen penilaian untuk menilai motivasi belajar adalah *Science Motivation Questionnaire II* (SMQ-II) yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. SMQ-II merupakan instrumen untuk menilai lima komponen motivasi, yaitu motivasi intrinsik, *self-determination*, *self-efficacy*, *career motivation* dan *grade motivation* (Glynn *et al.*, 2011). AMS terdiri dari 28 butir pernyataan yang mengukur 7 jenis motivasi. Ketujuh jenis motivasi merupakan turunan dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan *a motivation*

2.2 Penilaian Hasil Belajar

2.2.1 Evaluasi Pembelajaran dalam Blok

FK UM Surabaya melaksanakan evaluasi pembelajaran setiap blok dalam bentuk ujian blok, ujian praktikum, ujian skills lab, ujian tutorial, dan ujian lain-lain (Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2022). Ujian blok sendiri menggunakan soal ujian berbentuk MCQ. MCQ sebagai metode untuk menguji hasil akhir belajar sudah sangat luas. MCQ masih dianggap sebagai metode yang paling tepat digunakan untuk menguji pencapaian hasil belajar khususnya dalam ranah pengetahuan. Kemudian terdapat ujian praktikum. Ujian praktikum dilaksanakan sesuai dengan kebijakan departemen atau laboratorium masing-masing (Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2022). Selanjutnya ujian *skills lab* terdiri dari ujian tulis *skills lab* dan ujian praktik *skills lab* atau *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). OSCE memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Mulai dari segi biaya yang dibutuhkan dalam

pelatihan pasien, biaya penilai, biaya penguji, biaya staf, ruang dan peralatan serta konsumsi.

2.2.2 Ujian Blok MCQ

Miller membagi sistem penilaian menjadi empat tingkatan tingkat pertama menilai "*Know*" atau mengetahui, tingkat kedua menilai "*Know how*" atau mengetahui bagaimana, tingkat ketiga "*Show how*" atau menunjukkan bagaimana dan tingkat keempat menilai "*Does*" atau melakukan (Miller, 1990). Pada tingkat pertama "*Know*" untuk mengetahui dan menjelaskan berupa metode ujian MCQ dan esai. Tingkat kedua "*Know how*" berupa ujian MCQ, esai, ujian lisan. Pada tingkat ketiga "*Show*" menunjukkan, yaitu berbentuk ujian OSCE, ujian berbasis simulasi, dan ujian berbasis prestasi dapat dilakukan. Tingkat keempat "*Does*" atau melakukan secara langsung (Wass *et al.*, 2001). Ujian MCQ termasuk tingkatan pertama dan kedua. Penilaian MCQ yang terdiri dari lima item pilihan ganda adalah yang paling objektif dari semua metode penilaian tersebut. Penilaian MCQ sangat disarankan untuk ujian dengan jumlah waktu yang tinggi dan sistem penilaian MCQ dengan skenario dan masalah pasien sangat direkomendasikan (Lisiswanti *et al.*, 2016).

Ujian yang paling objektif adalah ujian MCQ yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan pengetahuan siswa (Lisiswanti *et al.*, 2016). Menurut (Shumway and Harden, 2003) bahwa ujian esai, ujian esai jawaban singkat, dan MCQ adalah metode penilaian ujian tulis. Ujian tulis dapat menggunakan alat tulis dan kertas serta teknologi seperti komputer (Sarfranz Khan *et al.*, 2012). *Computer based test* (CBT) adalah jenis penilaian menggunakan komputer untuk menilai kemampuan seseorang untuk melakukan tes dan penilaian

dengan secara efektif dan efisien (Novrianti, 2014). CBT dinilai lebih efektif daripada ujian kertas dan pensil (Hosseini, Abidin and Baghdarnia, 2014).

2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar mahasiswa kedokteran adalah motivasi belajar, karakteristik mahasiswa, gaya hidup, kebiasaan belajar, dan sosioekonomi (Pangestu C, Rahmatika and Oktaria, 2018). Motivasi belajar untuk berprestasi secara akademik merupakan kecenderungan mahasiswa bertindak dengan cara masing-masing dan mengevaluasi kegiatan individu yang dapat meningkatkan prestasi mereka. Karakteristik mahasiswa juga memengaruhi hasil belajar atau prestasi akademik mahasiswa kedokteran. Hasil penelitian menunjukkan ketelitian dan kesadaran berhubungan dengan prestasi akademik. Skor yang tinggi mengenai ketelitian dan kesadaran dikaitkan dengan keberhasilan dalam menempuh pendidikan (Mustaffa *et al.*, 2012). Gaya hidup berpengaruh dalam hasil belajar atau prestasi akademik. Penelitian oleh (Bahammam *et al.*, 2012) menunjukkan prestasi akademik dipengaruhi oleh durasi tidur yang pendek saat malam hari, durasi tidur yang terlambat dan mengantuk pada siang hari yang meningkat. Hal lain yang memengaruhi adalah faktor sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan status sosial ekonomi keluarga berpengaruh kuat dengan prestasi akademik mahasiswa (Pangestu C, Rahmatika and Oktaria, 2018).

2.4 Hubungan Motivasi dengan Ujian Blok MCQ

Pada penelitian yang dilakukan oleh Apriana, (2020) motivasi intrinsik dan ekstrinsik memengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Ditemukan hasil yang signifikan antara motivasi dan keberhasilan akademik pada siswa yang

bermotivasi tinggi secara intrinsik berprestasi lebih baik daripada yang memiliki motivasi rendah. Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka prestasi belajar juga tinggi (Yuliawan, Patria and Surakarta, 2016). Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh (Ompusunggu, 2020) bahwa tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mahasiswa/i di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen. Hasil analisis statistik penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar ($p = 0,227$).

